

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-CoV-2). Coronavirus biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, salah satu gejala Coronavirus ini sesak nafas, kehilangan penciuman dan perasa atau biasa disebut dengan anosmia.

Menurut Boesveldt S, Postma EM, Boak D, Welge-Luessen A, Schöpf V, Mainland JD(2017), Anosmia merupakan kondisi dimana seseorang mengalami pengurangan bahkan kehilangan daya penciumannya. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh faktor usia, penyakit sinonasal, gegar otak, infeksi saluran pernafasan atas maupun neurodegeneratif system.

B. Karakteristik Klien Anosmia

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2011), Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon. Pada klien dengan gejala anosmia namun mendapatkan hasil

negatif saat pemeriksaan tes antigen ini memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik pasien anosmia meliputi inisial nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan apakah ada penyakit bawaan.

Kondisi anosmia dapat menyebabkan rasa depresi tersendiri karena pasien mengalami kehilangan fungsi penciuman dan perasa sehingga pasien tidak dapat mencium serta merasakan bau dan rasa yang disukai, seperti makanan, wewangian dan lain sebagainya. Kehilangan fungsi penciuman dan perasa juga berdampak pada penurunan nafsu makan.

Karena pasien mengalami hilangnya fungsi penciuman dan perasa atau biasa disebut dengan anosmia, sehingga dapat menyebabkan kehilangan nafsu makan. Jika kehilangan nafsu makan dalam jangka panjang akan berdampak pada malnutrisi atau kekurangan nutrisi dalam tubuh. Dimana nutrisi sangat mempengaruhi untuk menjaga kadar imun pada tubuh agar keadaan tubuh tetap terjaga dan dalam keadaan baik.

Penyebab anosmia bisa terjadi akibat terpapar virus Covid-19 dan penyebab lain seperti influenza. Kondisi ini sama-sama menyebabkan menurunnya fungsi penciuman, tetapi anosmia karena influenza disebabkan oleh peradangan pada selaput lendir diseluruh tubuh dan sifatnya sementara karena sarafnya tidak terganggu, sedangkan anosmia karena terpapar virus Covid-19 terjadi karena adanya percikan droplet dan airborne, karena virus

ini merusak sel, membuat peradangan dan berakibat hilangnya indra penciuman, kondisi ini bias sementara bahkan bias permanen.

C. Faktor Penyebab Anosmia

Menurut Makarim (2020), hidung tersumbat karena pilek adalah penyebab utama, pada saluran hidung yang disebabkan oleh polip atau patah tulang hidung juga menjadi penyebab umum pada gejala anosmia. Seiring bertambahnya usia juga salah satu faktor penyebab dari gejala anosmia, terutama diatas 60 tahun.

Selain itu terdapat beberapa faktor penyebab anosmia, yaitu :

1. Infeksi virus yang menyerang saluran pernapasan atas, seperti influenza
2. Sinusitis yang berkepanjangan (kronis) dengan atau tanpa polip hidung
3. Kelainan hidung, seperti hidung bengkok atau septum (dinding yang membelah lubang hidung) tidak lurus
4. Rhinitis yang menyebabkan peradangan parah pada saluran hidung
5. Penggunaan narkoba seperti kokain atau amphetamine
6. Diabetes
7. Cidera kepala

8. Sarcoidosis atau penyakit langka yang menyebabkan sel-sel otak menggumpal
9. Anosmia bawaan
10. Virus Covid-19 (SARS-CoV-2)

Dari beberapa penyebab anosmia diatas, salah satu penyebab anosmia adalah influenza, influenza dapat menyebabkan anosmia dikarenakan tertutupnya seluruh hidung oleh selaput lendir sehingga fungsi penciuman berkurang.

Penelitian Zakiyah Karim Amrillah, Esti Mediastini, Melani Dewi (2015), juga menyebutkan bahwa influenza memiliki beberapa tipe salah satunya influenza tipe a. Influenza tipe a ini bisa menyerang hewan dan manusia dan menyebabkan kerusakan serius pada system pernafasan dan penciuman. Sama dengan gejala influenza pada umumnya, virus ini dapat menyebabkan anosmia dikarenakan ada sumbatan pada jalan nafas (hidung) yang diakibatkan karena tertutupnya hidung oleh selaput lendir atau bahkan kerusakan pada saraf dikarenakan virus yang menyebabkan infeksi berat.

D. Kevalidan alat tes swab

Menurut Ilyas Afandi (2020), Rapid tes dan swab tes adalah jenis tes yang sama. Disebut rapid test antigen, karena test untuk mendeteksi virus tersebut dapat mendapatkan hasil yang cepat, yaitu hanya 15 menit. Sementara disebut dengan swab antigen karena tes tersebut dilakukan dengan metode swab mengambil sampel sekresi hidung. Namun jenis tes rapid atau swab antigen dirancang untuk mendeteksi protein tertentu dari virus yang memunculkan respon kekebalan tubuh.

Tes rapid atau swab antigen ini efektif dilakukan untuk mendeteksi virus yang memunculkan respon kekebalan pada tubuh, namun tes rapid atau swab antigen ini tidak 100 persen akurat, karena dari segi akurasi alat swab antigen yang masih rendah dibandingkan dengan tes material genetic SARS-Cov-2 [PCR].